

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. EDUKASI

1. Definisi Edukasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edukasi adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Edukasi merupakan segala keadaan, hal, insiden, peristiwa, atau perihal suatu proses berubahnya sikap juga tata laku seseorang ataupun sekelompok orang dalam upaya pendewasaan diri melalui sistem pembelajaran dan pelatihan (Heri Gunawan, 2021). Sementara menurut (Notoatmodjo, 2014) pengertian edukasi yakni kegiatan atau usaha memberikan pesan untuk masyarakat, individu atau kelompok. Dimana, pesan tersebut bertujuan untuk memberi informasi yang lebih baik.

2. Tujuan Edukasi

Menurut (Heri Gunawan, 2021) edukasi memiliki tujuan untuk memberikan banyak manfaat kepada manusia sebagai penerima edukasi, diantaranya:

- 1) Melalui edukasi, pengetahuan menjadi luas.
- 2) Kepribadian menjadi membaik.
- 3) Menanamkan nilai-nilai positif.
- 4) Melatih diri dalam mengembangkan bakat atau talenta yang ada.

3. Sasaran Edukasi

Beberapa sasaran edukasi menurut (Oliver, 2021), diantaranya:

- a. Edukasi individu, yakni edukasi yang diberikan melalui sasaran individu.
- b. Edukasi kelompok, yakni edukasi yang diberikan melalui sasaran kelompok.
- c. Edukasi masyarakat, yakni edukasi yang diberikan melalui sasaran masyarakat.

4. Metode Edukasi

Metode dalam edukasi atau pembelajaran mencakup pada pendidikan kesehatan ataupun promosi kesehatan memiliki kesamaan. Metode yang digolongkan yaitu berdasarkan teknik komunikasi, pendekatan dengan sasaran yang dicapai dan indera penerima sebagai berikut (Triana & Syafar, 2020).

a. Metode Berdasarkan Teknik Komunikasi

1) Metode Penyuluhan Langsung

Metode ini penyuluh memberikan penyuluhan secara berhadapan atau tatap muka dengan sasaran secara langsung. Misalnya seperti: kunjungan rumah ke rumah, *Focus Group Discussion*, pertemuan di balai desa atau kelurahan, di puskesmas atau posyandu, dan lain-lain.

2) Metode Penyuluhan Tidak Langsung

Metode ini para penyuluh tidak ada berhadapan atau tatap muka dengan sasaran secara langsung, tetapi tetap disampaikan pesan melalui perantara seperti media. Contohnya melalui publikasi dengan media cetak, dengan pertunjukan seperti film, dan lain-lain.

b. Metode Berdasarkan Pendekatan Dari Jumlah Sasaran Yang Dicapai

1) Pendekatan Perorangan

Dalam metode ini, edukator kontak langsung atau tidak langsung terkait dengan sasaran individu. Diantaranya: melalui kunjungan rumah, melalui telepon dan sebagainya.

2) Pendekatan Kelompok

Dalam metode ini, edukator berinteraksi dengan kelompok sasaran. Metode konsultasi yang termasuk dalam kategori ini yaitu: diskusi kelompok, demonstrasi, serta pertemuan *Focus Group Discussion*.

3) Pendekatan Masal

Edukator memberikan pesannya kepada banyak sasaran secara bersamaan. Metode-metode yang termasuk dalam kategori ini diantaranya: Pertunjukan seperti kesenian, pertemuan umum, pemutaran film, penyebaran media cetak, dan lain-lain.

c. Metode Berdasarkan Indera Penerima

1) Metode Pendengaran (Audio)

Dalam metode ini, sasaran menerima pesan melalui panca indera pendengar, misalnya: penyuluhan melalui penyiaran radio, ceramah, pidato, dan lain-lain.

2) Metode Melihat atau Memperhatikan (Visual)

Dalam hal ini, informasi yang diterima oleh sasaran secara visual, seperti: menempel poster, memasang foto atau gambar, memasang koran hingga pemutaran layar film.

3) Metode Kombinasi Suara dan Gambar (Audio Visual)

Dalam hal ini diantaranya dengan unsur suara dan gambar. Setiap manusia belajar dengan panca indera. Berdasarkan (Depkes RI, 2008), setiap indera seseorang memiliki perbedaan pengaruh terhadap hasil belajarnya. 1% pada indera perasa, 2% pada indera sentuhan, 3% pada indera penciuman, 11% pada indera pendengaran, dan 83% pada indera penglihatan. Maka dari itu, alangkah lebih baik jika seseorang mempelajari suatu hal dengan menggunakan lebih dari satu indera tubuhnya.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Edukasi

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar pemberian edukasi dapat mencapai sasaran (Apriliyana, 2022), yaitu:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatnya.

b. Tingkat Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial seseorang, semakin mudah pula dalam menerima informasi baru.

c. Adat Istiadat

Masyarakat kita sangat menghargai dan menganggap adat istiadat sebagai sesuatu yang tidak boleh diabaikan.

d. Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah kenal, karena sudah ada kepercayaan masyarakat dengan penyampaian informasi.

e. Ketersediaan Waktu di Masyarakat

Waktu penyampaian informasi harus memperhatikan tingkat aktifitas masyarakat untuk menjamin tingkat kehadiran masyarakat dalam penyuluhan.

B. TINGKAT PENGETAHUAN

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses

penginderaan tersebut tentunya melalui panca indra yang ada pada manusia. Panca indra pada manusia terdiri dari penglihatan, penciuman, pendengaran, serta merasakan sesuatu melalui perabaan. Proses pengindraan sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Pengetahuan manusia sebagian besar dipengaruhi melalui mata dan telinga (Nurhamsyah, 2015).

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu (Sukarini, 2018):

1. Tahu (*Know*)

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Diartikan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Diartikan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Diartikan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan: pertama perubahan ukuran, kedua perubahan proporsi, ketiga hilangnya ciri-ciri lama, keempat timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5. Pengalaman

Adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang.

7. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Pariati, 2021).

C. SIKAP

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. *Newcomb*, salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

1. Komponen Sikap

Sikap mempunyai 3 komponen yang saling menunjang yaitu :

a. Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

b. Komponen afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai

komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu (Branch *et al.*, 2019).

2. Tingkatan Sikap

a. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau memperhatikan stimulus yang diberikan (objek), misalnya sikap orang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang ini terhadap ceramah.

b. Merespon (*Responding*)

Menanggapi diartikan memberi jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi. Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

c. Menghargai (*Valuing*)

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus. Dalam arti

membahasnya dengan orang lain dan bahkan mengajak atau mempengaruhi orang lain.

d. Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Sikap yang paling tinggi tindakannya adalah tanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap manusia. Tanggapan atau stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat memiliki tanggapan dan penghayatan, seseorang harus terlebih dahulu memiliki pengalaman yang berkaitan tentang objek psikologis. Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Jika pengalaman pribadi tersebut melibatkan situasi emosional, maka sikap akan lebih mudah terbentuk.

b. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang-orang yang berada di sekitar individu adalah salah satu aspek yang mempengaruhi sikap individu. Seseorang yang dianggap penting yang diharapkan persetujuannya dalam setiap tindakan, seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan akan mempengaruhi sikap individu. Individu cenderung untuk memiliki

sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan lain adalah individu dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Biasanya orang yang dianggap penting adalah orang tua, guru, teman sebaya, orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, teman kerja, pasangan, dan lain-lain.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana individu dibesarkan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap individu. Kepribadian yang dimiliki oleh individu saat ini terbentuk dari pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang dialami oleh individu. Individu mendapatkan *reinforcement* dari masyarakat sesuai sikap dan perilaku yang dilakukan. Tanpa disadari, kebudayaan menjadi salah satu pengaruh sikap individu dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi.

d. Media Massa

Media massa sebagai sarana komunikasi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Informasi yang disampaikan akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga terbentuklah sikap tertentu apabila informasi tersebut mengandung pesan yang sugestif. Dasar afektif inilah yang

akan mempengaruhi sikap, baikpun itu sikap yang positif maupun sikap yang negatif.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena kedua lembaga ini memberi dasar pengertian dan konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu. Konsep moral dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan yang nantinya akan hal tersebut akan menjadi pembentukan sikap individu terhadap suatu hal.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang tidaklah selalu menjadi penentu pembentukan sikap. Terkadang sikap didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego (Lase, 2022).

D. P4GN

P4GN (Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) merupakan program pemerintah untuk mengatasi masalah narkoba. Untuk itu, pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika Tahun 2020-2024. Dalam Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2020 tersebut, Kementerian PPN/Bappenas bersama dengan seluruh Kementerian/Lembaga/Pemerintah Pusat/Pemerintah Daerah wajib

melaksanakan beberapa rencana aksi yang ditujukan untuk penguatan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba (BNN, 2021).

Ruang lingkup Rencana Aksi Nasional mencakup beberapa kegiatan penting yang berhubungan erat dengan program P4GN (Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba). Berikut adalah beberapa cara keterkaitannya:

1. Kampanye Publik: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya narkoba, sehingga membantu mencegah orang-orang, terutama generasi muda, terjerumus ke dalam penyalahgunaan.
2. Deteksi Dini: Dengan adanya sistem deteksi dini, masyarakat dapat lebih cepat mengenali tanda-tanda penyalahgunaan narkoba. Ini mendukung P4GN untuk memberikan penanganan lebih awal kepada mereka yang berisiko.
3. Pendidikan Anti Narkotika: Program pendidikan di sekolah dan komunitas mengajarkan bahaya narkoba sejak dini, sejalan dengan tujuan P4GN untuk mencegah penyalahgunaan melalui edukasi.
4. Keterlibatan Masyarakat: Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam upaya pemberantasan narkoba, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung program P4GN.

Salah satu pendekatan utama dalam P4GN adalah IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat). IBM melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama

dalam pencegahan dan penanganan masalah narkoba. Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya pencegahan. Dengan mengedukasi dan memberdayakan masyarakat, IBM berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang menolak penyalahgunaan narkoba.

Untuk mendukung pelaksanaan IBM, P4GN menggunakan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) sebagai metode utama. KIE bertujuan untuk menyebarkan informasi dan edukasi tentang bahaya narkoba kepada masyarakat. Dengan memberikan pemahaman yang jelas mengenai risiko dan dampak penyalahgunaan narkoba, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan sikap menolak penyalahgunaan dan turut berkontribusi dalam upaya pencegahan (BNN, 2017).

Dalam pencegahan salah satu unsur penting adalah dengan melibatkan masyarakat untuk ikut berperan serta secara aktif. Dalam konteks ini maka pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu aspek strategis. Pemberdayaan masyarakat merupakan dampak keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

1. Aspek Pencegahan.

Dalam aspek ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa, mahasiswa, pekerja, keluarga dan masyarakat rentan/risiko tinggi terhadap bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Meningkatnya peranan instansi pemerintah dan kelompok masyarakat dalam upaya menciptakan dan meningkatkan

pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran terhadap bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Menjadikan masyarakat yang memiliki pengetahuan pemahaman, dan kesadaran akan bahaya narkoba.

2. Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Dengan sasaran terciptanya lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, masyarakat rentan/resiko tinggi, lingkungan keluarga bebas narkoba melalui peran serta instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat, bangsa, dan negara. Menurunnya lahan ganja dan petani ganja di Nanggroe Aceh Darussalam melalui program pengembangan alternatif. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan bebas narkoba. Peran serta masyarakat pemberdayaan alternatif, terus ditingkatkan sehingga efektivitas penanganan tanaman ganja semakin dapat dieliminasi.

3. Aspek Pemberantasan

Aspek ini meliputi sasaran:

- a. Meningkatnya pengungkapan tindak kejahatan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba. Terungkapnya jaringan sindikat peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba sejak dari luar hingga ke dalam negeri. Tersitanya barang bukti dan aset yang berkaitan dengan tindak kejahatan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba. Pemutusan jaringan sindikat narkoba baik

nasional, regional maupun internasional. Untuk itu maka pengembangan kemampuan guna menangani permasalahan ini adalah optimalisasi peran dan fungsi intelijen, penyidikan, interdiksi, penindakan dan pengejaran, pengawasan tahanan, serta barang bukti dan aset aspek terapi dan rehabilitasi. Aspek ini meliputi sasaran: Meningkatnya pelayanan terapi dan rehabilitasi penyalahguna dan atau pecandu narkoba.

- b. Meningkatnya kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan sosial yang dikelola oleh instansi pemerintah.
- c. Meningkatnya kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan sosial yang dikelola oleh komponen masyarakat.
- d. Meningkatnya pelaksanaan pasca rehabilitasi penyalahguna dan/atau pecandu narkoba.
- e. Pulihnya penyalahguna narkotika.
- f. Berkurangnya kasus *relapse* melalui optimalisasi panti rehabilitasi baik yang diselenggarakan oleh unit pelaksana teknis terapi dan rehabilitasi BNN maupun pembangunan swadaya oleh lembaga swadaya masyarakat atau institusi pemerintah lainnya. Selain itu dilakukan pula penguatan lembaga rehabilitasi yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat secara proporsional. Penanganan pasca rehabilitasi yang seefektif mungkin.

Dalam pemberdayaan masyarakat melingkupi tujuan dengan sasaran sebagaimana diuraikan di bawah ini. Terciptanya lingkungan yang sehat yang meliputi:

1. Lingkungan pendidikan yang bebas dari narkoba sangat penting. Untuk mencapai hal ini, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, mulai dari usia dini hingga perguruan tinggi, agar dapat membentuk perilaku yang kebal terhadap pengaruh narkoba. Jika masyarakat mampu menjaga diri dari narkoba, itu menjadi indikator keberhasilan dalam upaya pemberdayaan.
2. Lingkungan kerja dan masyarakat yang rentan terhadap narkoba harus dijaga agar bebas dari penyalahgunaan. Lingkungan kerja yang sehat dan bebas narkoba dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Untuk mencapai ini, penting untuk memberdayakan masyarakat dengan berbagai pendekatan yang menekankan kesadaran akan pentingnya perlindungan terhadap narkoba, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menolak pengaruh negatif tersebut.
3. Lingkungan keluarga yang harmonis dan bebas dari narkoba sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Keluarga yang kuat dapat menjadi fondasi bagi bangsa yang sehat. Untuk menciptakan lingkungan keluarga yang bebas dari narkoba, diperlukan kerja sama aktif dari berbagai instansi pemerintah, masyarakat, serta dukungan dari seluruh komponen bangsa secara konsisten.

4. Pemberdayaan alternatif. Menurunnya lahan ganja dan petani ganja di Nanggroe Aceh Darussalam melalui program pengembangan alternatif, terjadinya perubahan kesadaran masyarakat di pemukiman tertentu seperti kampung Permata yang saat ini dilakukan program pembangunan komunitas yang bersih dari narkoba.
5. Meningkatnya efektivitas pembangunan komunitas (*community development*) di berbagai tempat yang menjadi sasaran program pemberdayaan komunitas agar mampu menanggulangi bahaya narkoba (BNN, 2010).

Pelaksanaan P4GN juga melibatkan Tim Satgas (Satuan Tugas), yang terdiri dari berbagai *stakeholder*, seperti pemerintah, kepolisian, dan elemen masyarakat. Tim Satgas berperan dalam mengawasi dan memastikan efektivitas program, serta melakukan intervensi jika diperlukan. Keberadaan Tim Penggiat P4GN juga sangat penting dalam konteks ini. Tim ini terdiri dari relawan dan tokoh masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan narkoba di tingkat lokal. Mereka berfokus pada edukasi, penggalangan kesadaran, dan mobilisasi masyarakat untuk terlibat dalam upaya pencegahan. Dengan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk Tim Penggiat, diharapkan upaya pencegahan dan penanganan narkoba dapat berjalan dengan lebih efektif dan terkoordinasi. Adapun tugas dan fungsi penggiat P4GN sebagai berikut:

a. Tugas Penggiat

P4GN Penggiat P4GN sebagai perpanjangan tangan BNN memiliki tugas melaksanakan kegiatan P4GN sesuai dengan arah kebijakan BNN.

b. Fungsi Penggiat

- 1) Sebagai penyuluh, yaitu memberikan informasi dan edukasi tentang P4GN kepada masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai media agar terwujud lingkungan bersih narkoba.
- 2) Sebagai pendamping, yaitu memberikan pendampingan kepada masyarakat agar dapat berperan aktif melaksanakan kegiatan P4GN.
- 3) Sebagai penjangkau, yaitu melakukan penjangkauan dan memberikan pendampingan kepada penyalahguna narkoba agar dapat secara sukarela melaporkan diri untuk melakukan rehabilitasi di Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL) atau layanan rehabilitasi terdekat.
- 4) Sebagai penggalang laporan, yaitu mengajak masyarakat agar mau dan berani melaporkan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba ke pihak yang berwenang baik secara *offline* maupun *online*.

- 5) Sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi kegiatan P4GN di lingkungannya bekerja sama dengan BNN dan pemangku kepentingan lainnya (Sinaga, 2022).

E. UNIVERSITAS AL-IRSYAD



Gambar 2. Profil Universitas Al-Irsyad Cilacap

Universitas Al-Irsyad Cilacap adalah salah satu perguruan tinggi yang terletak di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, tepatnya di Jalan Cerme No. 24, Wanasari, Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah. Luas lahan mencapai 13.650 m², universitas ini berperan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkomitmen dalam mencetak generasi unggul dan berdaya saing di berbagai bidang ilmu. Lokasi kampus yang strategis di pusat kota menjadikannya mudah diakses oleh mahasiswa, dosen, serta masyarakat

sekitar, sehingga mendukung kegiatan akademik dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Universitas Al-Irsyad Cilacap, atau UNAIC, adalah perguruan tinggi swasta yang diselenggarakan oleh Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap. UNAIC berkembang dari Akademi Keperawatan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap (AKPER AIAIC) yang berdiri pada tahun 1995 berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.00.06.1.1939. Pada awalnya, akademi ini memiliki satu program studi, yaitu D3 Keperawatan. Tahun 2003, AKPER AIAIC berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap (STIKES AIAIC) berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 155/D/0/2003.

STIKES AIAIC awalnya memiliki dua program studi, yaitu D3 Kebidanan dan S1 Keperawatan. Tahun 2008, dibuka D3 Farmasi, D3 Fisioterapi, serta Pendidikan Profesi Ners. Tahun 2009, AKPER AIAIC bergabung ke STIKES AIAIC. Tahun 2014, STIKES AIAIC menambah S1 Farmasi, kemudian pada tahun 2019 membuka S1 Kebidanan, Pendidikan Profesi Bidan, dan D4 Teknologi Laboratorium Medis (TLM).

Pada tahun 2021 STIKES AIAIC berubah bentuk menjadi Universitas Al-Irsyad Cilacap. UNAIC berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 311/E/0/2021, tanggal 7 Juli 2021, dengan 12 program studi yaitu:

- Profesi Ners Program Profesi
- Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi

- Ilmu Keperawatan Program Sarjana
- Kebidanan Program sarjana Farmasi Program Sarjana
- Teknik Laboratorium Medis Program Sarjana Terapan
- Farmasi Program Diploma Tiga
- Fisioterapi Program Diploma Tiga
- Kebidanan Program Diploma Tiga
- Keperawatan Program Diploma tiga
- Bisnis Digital Program Sarjana
- Kewirausahaan Program Sarjana (Universitas Al-Irsyad Cilacap, n.d.).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Djibrin, 2018).

Mahasiswa Universitas Al-Irsyad Cilacap merupakan individu yang secara resmi terdaftar sebagai peserta didik di Universitas Al-Irsyad Cilacap dan memiliki hak serta kewajiban untuk mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan jenjang dan program studi yang dipilih. Sebagai bagian dari komunitas akademik, mahasiswa diharapkan memiliki sikap intelektual,

berpikir kritis, serta mampu mengembangkan potensi diri dalam bidang akademik maupun non-akademik. Selain itu, mahasiswa Universitas Al-Irsyad Cilacap juga berperan sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan masyarakat dan berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas

F. NARKOBA

1. Definisi Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Narkoba merupakan bahan, obat, atau zat dan bukan tergolong makanan jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan akan mempengaruhi pada fungsi kerja otak (susunan saraf pusat) dan bila dikonsumsi terus-menerus akan menyebabkan gangguan pada kondisi fisik, psikis, fungsi sosialnya, dan dapat menyebabkan ketergantungan. Fakta lainnya juga menunjukkan bahwa mengkonsumsi narkoba dapat menyebabkan perubahan emosi atau suasana hati, berpengaruh pada suasana pikiran dan juga pada perilaku (Lukman, 2021).

Sesuai dengan Undang-Undang Narkoba Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Narkoba dibagi menjadi tiga jenis yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lain-lain.

2. Jenis-Jenis Narkoba

a. Narkotika

Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika digolongkan menjadi 3 jenis yaitu:

1. Narkotika Golongan I

Merupakan narkotika yang hanya digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan, contoh: Opium, Tanaman Ganja, Heroina, MDMA, Amfetamina, Metamfetamina, Metakualon, Karisoprodol dan lain-lain.

2. Narkotika Golongan II

Merupakan narkotika berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/ untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan, contoh: Dekstromoramida, Dihidroetorfin, Fentanil, Metadona, Morfina, Petidina, Oripavin dan lain-lain.

3. Narkotika Golongan III

Merupakan narkotika berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan, contoh: Kodeina, Norkodeina, Buprenorfina, Propiram dan lain-lain.

b. Psikotropika

Psikotropika merupakan zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku (Lukman, 2021). Psikotropika digolongkan menjadi empat jenis yaitu:

1. Psikotropika Golongan I

Merupakan psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat tidak digunakan untuk pengobatan, contoh: LSD, DOM, MDMA, Amineptina, Metilfenidat dan Ekstasi.

2. Psikotropika Golongan II

Merupakan psikotropika dengan daya adiktif kuat serta dapat digunakan untuk pengobatan dan penelitian, contoh: Amineptina, Metilfenidat, dan Sekobarbital.

3. Psikotropika Golongan III

Merupakan psikotropika dengan daya adiktif sedang serta dapat digunakan untuk pengobatan dan penelitian, contoh:

Flunitrazepam, Pentobarbital, Buprenofin, Pentazosin dan lain-lain.

4. Psikotropika Golongan IV

Merupakan psikotropika dengan daya adiktif ringan serta dapat digunakan untuk pengobatan dan penelitian, contoh: Lexotan, Diazepam, Alprazolam, Barbitol, Fenobarbital, Allobarbital, Ketazolam dan lain-lain.

c. Zat Adiktif Lainnya

Zat Adiktif merupakan bahan atau zat yang terkandung dalam obat-obatan dan bahan aktif yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan yang membahayakan kesehatan dengan ditandai perubahan perilaku, kognitif, dan fenomena fisiologi, keinginan kuat untuk mengonsumsi bahan tersebut, kesulitan dalam mengendalikan penggunaannya, memberi prioritas pada penggunaan bahan tersebut dari pada kegiatan lain, meningkatkan toleransi dan dapat menyebabkan keadaan gejala putus zat.

Zat adiktif merupakan zat-zat selain narkotika dan juga psikotropika yang dapat menimbulkan kecanduan pada pemakainya, diantaranya (Aprianti, 2020).

1. Minuman keras.
2. Solvent (thinner, bensin, *glue* dan lain-lain).
3. Nikotin (rokok).

3. Efek Narkoba

Berdasarkan efek yang ditimbulkan terhadap pemakaiannya, narkoba dikelompokkan sebagai berikut (Kibtyah, 2015):

- a. Halusinogen, efek dari narkoba bila dikonsumsi dalam sekian dosis tertentu dapat mengakibatkan seseorang menjadi berhalusinasi dengan melihat suatu hal/benda yang sebenarnya tidak ada/tidak nyata contohnya: kokain & LSD.
- b. Stimulan, efek dari narkoba yang bisa mengakibatkan kerja organ tubuh seperti jantung dan otak bekerja lebih cepat dari kerja biasanya sehingga mengakibatkan seseorang lebih bertenaga untuk sementara waktu, dan cenderung membuat seorang pengguna lebih senang dan gembira untuk sementara waktu.
- c. Depresan, efek dari narkoba yang bisa menekan sistem saraf pusat dan mengurangi aktivitas fungsional tubuh, sehingga pemakai merasa tenang bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tidak sadarkan diri. Contohnya putaw.
- d. Adiktif, Seseorang yang sudah mengonsumsi narkoba biasanya akan ingin dan ingin lagi karena zat tertentu dalam narkoba mengakibatkan seseorang cenderung bersifat pasif, karena secara tidak langsung narkoba memutuskan saraf-saraf dalam otak, contohnya: ganja, heroin, putaw. Jika terlalu lama dan sudah ketergantungan narkoba maka lambat laun organ dalam tubuh akan rusak dan jika sudah

melebihi takaran maka pengguna itu akan *overdosis* dan akhirnya kematian.

4. Dampak Narkoba

Jika narkoba digunakan secara terus-menerus dan melebihi takaran dapat mengakibatkan kecanduan. Ketergantungan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem saraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Dan dampak pada penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai.

Dampak Fisik

- a. Terdapat adanya gangguan pada sistem saraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan saraf tepi.
- b. Terdapat adanya gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah dan sebagainya.
- c. Terdapat gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses) alergi, dan eksim.
- d. Terdapat gangguan pada paru-paru (*pulmoner*) seperti: penekanan pada fungsi pernapasan, kesulitan bernafas, pengerasan pada jaringan paru-paru.
- e. Mengalami sakit kepala, dan mual-mual lalu muntah, suhu badan meningkat, dan sulit tidur.

- f. Terdapat gangguan pada kesehatan reproduksi adalah gangguan pada endokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual dan lain-lain.
- g. Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik dengan cara bergantian akan berisiko tertular penyakit seperti: Hepatitis B, C dan HIV/AIDS yang sampai saat ini belum ada obatnya.
- h. Gangguan terhadap kesehatan reproduksi pada wanita usia subur seperti: perubahan siklus menstruasi/haid, menstruasi/haid yang tidak teratur dan *aminorrhoe* (tidak terjadi haid).

Dampak Psikis dan Sosial

- a. Adanya perubahan pada kehidupan mental emosional berupa gangguan perilaku yang tidak wajar.
- b. Pecandu berat dan lamanya menggunakan narkoba akan menimbulkan sindrom *amoy fasional*. Bila putus obat golongan amfetamin dapat menimbulkan depresi hingga bunuh diri.
- c. Terhadap fungsi mental akan terjadi gangguan persepsi, daya pikir, kreasi dan emosi.
- d. Bekerja lamban, ceroboh, saraf tegang dan gelisah.
- e. Kepercayaan diri hilang, apatis, pengkhayal dan penuh curiga.
- f. Agitatif, bertindak ganas dan brutal diluar kesadaran.
- g. Kurang konsentrasi, perasaan tertekan dan kesal.
- h. Cenderung menyakiti diri, merasa tidak aman dan sebagainya.

Dampak Sosial

- a. Terjadinya gangguan mental emosional akan mengganggu fungsinya sebagai anggota masyarakat, bekerja, sekolah maupun fungsi/tugas kemasyarakatan lainnya.
- b. Bertindak keliru, kemampuan prestasi menurun, dipecat/dikeluarkan dari pekerjaan,
- c. Hubungan dengan keluarga, teman dekat menjadi renggang.
- d. Terjadinya anti sosial, asusila dan dikucilkan oleh lingkungan (Mayang Pramesti, 2022).

5. Faktor-Faktor Remaja Menggunakan Narkoba

Penyebab remaja menggunakan narkoba disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari remaja itu sendiri.

1. Faktor Internal, merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang.

Faktor internal itu sendiri terdiri dari:

- a. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian merupakan salah satu faktor penyebab penggunaan narkoba di kalangan remaja, dimana faktor kepribadian merupakan kondisi dimana seseorang mampu atau tidak mampu untuk memilah-milah baik buruknya suatu tindakan. Apabila kepribadian seseorang labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi orang lain maka lebih mudah terjerumus untuk

melakukan tindakan yang menyimpang yang salah satunya mengkonsumsi narkoba.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Meskipun demikian, peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan seluruh anggota keluarga. Jika hubungan dengan keluarga tidak harmonis dan tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja yang salah satunya dapat menyebabkan seseorang mudah merasa putus asa dan frustrasi, sehingga lebih jauh dengan keluarga dan akhirnya mencari kompensasi diluar rumah dengan menjadi pengguna narkoba.

c. Faktor Ekonomi

Kondisi keuangan seseorang yang serba berkecukupan sering disalahgunakan oleh remaja dengan mengikuti gaya hidup yang tidak baik yang salah satunya dengan mencari kesenangan dengan cara mengkonsumsi narkoba, begitu sebaliknya kondisi keuangan yang serba kekurangan serta ditambah sulitnya mencari pekerjaan menimbulkan keinginan seseorang untuk bekerja menjadi pengedar narkoba, dengan tujuan disamping dapat ikut menikmati

narkoba itu sendiri, dan juga mendapat imbalan dari hasil menjadi pengedar narkoba.

2. Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan, dalam hal ini penyalahgunaan narkoba, adapun faktor eksternal itu sendiri antara lain:

- a. Faktor Pergaulan

Pergaulan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang tidak terkontrol dan menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dapat mengakibatkan remaja menggunakan narkoba. Terlebih bagi remaja yang memiliki mental yang masih labil dan berkepribadian cukup lemah akan mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

- b. Faktor Sosial/Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang baik terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, dan sebaliknya jika lingkungan sosial/masyarakat yang kurang baik dan kurangnya kepedulian dari masyarakat di lingkungan sekitar menyebabkan maraknya di kalangan remaja melakukan hal-hal yang negatif seperti menggunakan narkoba (Aprianti, 2020).

6. Gejala Pengguna Narkoba

a. Gejala Pemakai Narkoba di Sekolah

- 1) Suka membolos dan tidak disiplin.
- 2) Perhatian terhadap lingkungan tidak ada.
- 3) Sering mengantuk pada saat jam pelajaran berlangsung.
- 4) Sering terlambat masuk kelas setelah jam istirahat.
- 5) Prestasi belajar di sekolah menurun dengan drastis.
- 6) Sesekali dijumpai dalam keadaan mabuk, bicara cadel dan jalan sempoyongan.
- 7) Meninggalkan hobi-hobinya yang terdahulu.
- 8) Sering berbohong.
- 9) Mengeluh karena menganggap keluarga di rumah terlalu menegakkan disiplin.
- 10) Mulai berkumpul dengan anak-anak yang tidak beres di sekolah.
- 11) Sering meminjam uang kepada teman.
- 12) Mudah tersinggung dan mudah marah di sekolah.
- 13) Berubah gaya pakaian serta tidak peduli pada kesehatan.
- 14) Teman lama ditinggalkan.
- 15) Sering tidak membayar uang sekolah.

b. Gejala Umum Remaja Yang Memakai Narkoba

- 1) Mudah kecewa dan cenderung menjadi agresif dan destruktif (merusak).
- 2) Perasaan rendah diri.

- 3) Tidak sabar.
- 4) Suka mencari sensasi dengan melakukan hal-hal yang mengandung risiko bahaya.
- 5) Cepat bosan.
- 6) Kurangnya motivasi atau dorongan untuk berprestasi.
- 7) Prestasi belajar menurun.
- 8) Cenderung mengabaikan peraturan.
- 9) Putus sekolah pada usia dini.
- 10) Sering mencuri, sering berbohong dan kenakalan remaja lainnya.
- 11) Sering kurang tidur, sudah mulai merokok sejak usia dini.
- 12) Kehidupan keluarganya kurang religius.

G. PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

1. Pengertian Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan obat dari kata dasar “salah guna” atau “tidak tepat guna”, penyalahgunaan obat berarti suatu penyelewengan penggunaan obat bukan untuk tujuan medis/pengobatan atau tidak sesuai dengan indikasinya. Dadang Hawari mendefinisikan penyalahgunaan zat (narkotika) sebagai pemakaian zat di luar indikasi medik, tanpa petunjuk/resep dokter, pemakaian sendiri secara teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama satu bulan. Pemakaian bersifat patologik dan menimbulkan hendaya (*impairment*) dalam fungsi sosial, pekerjaan dan sekolah. Pengertian pencegahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah

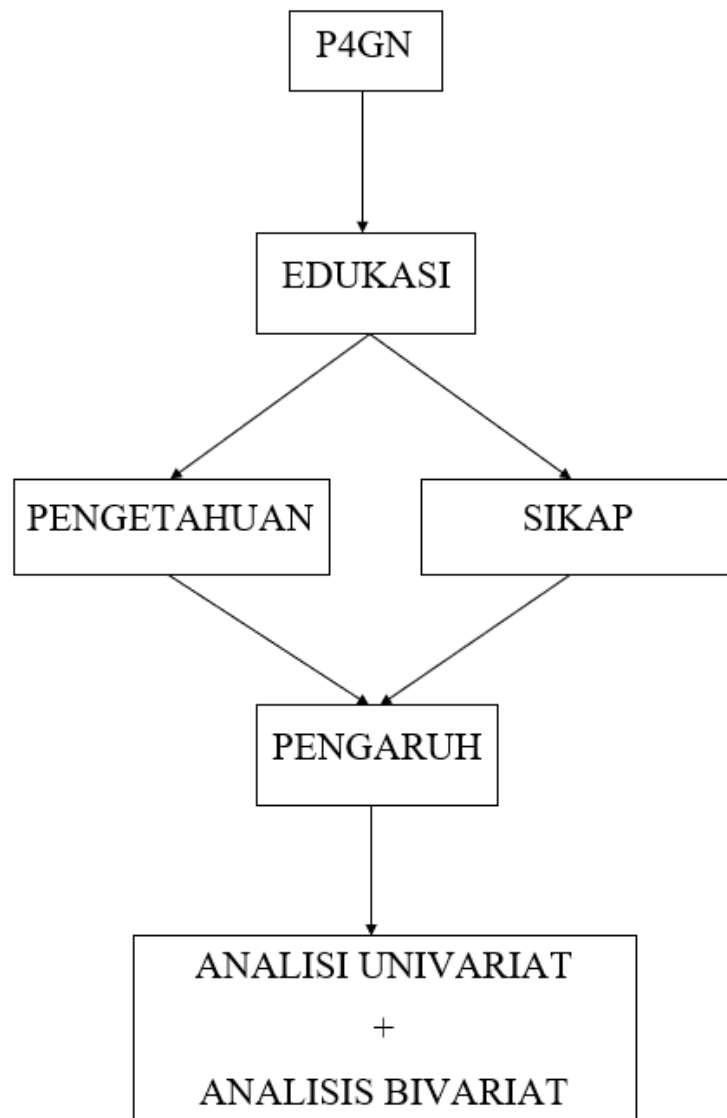
atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Dengan demikian, pencegahan merupakan tindakan dan identik dengan perilaku (Dermawan, 2021).

Pencegahan juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat di antaranya yaitu:

- a. Pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarga dapat dicegah dengan cara sebagai berikut:
 1. Mempunyai sikap disiplin.
 2. Pengetahuan tentang perbuatan baik dan buruk.
 3. Ciptakan suasana yang hangat dan bersahabat. Hal ini membuat anak rindu untuk pulang ke rumah.
 4. Meluangkan waktu untuk kebersamaan.
 5. Orang tua menjadi teladan yang baik.
 6. Pengembangan kemandirian, diberi kebebasan bertanggung jawab.
- b. Pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah dapat dilakukan sebagai berikut:
 1. Upaya Pencegahan Terhadap Siswa, memberikan pendidikan kepada siswa tentang bahaya dan akibat penyalahgunaan narkoba.
 2. Upaya Untuk Mencegah Peredaran Narkoba di Sekolah, melakukan razia dengan cara sidak, membina kerja sama yang baik dengan berbagai pihak.

3. Upaya Untuk Membina Lingkungan Sekolah, menciptakan suasana lingkungan sekolah yang sehat dengan membina hubungan yang harmonis antara pendidik dan anak didik, sikap keteladanan guru amat penting.
- c. Pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
1. Menumbuhkan rasa persatuan di daerah tempat tinggal.
 2. Pemberian penyuluhan terkait bahaya penyalahgunaan narkoba agar menyadari dan tidak melakukannya.
 3. Pemberian penyuluhan terkait hukum narkoba seperti hukum dari penyalahgunaan narkoba.

H. KERANGKA TEORI



Gambar 2.1 Kerangka Teori